

PELATIHAN PENINGKATAN PERAN AYAH MELALUI GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA (GATI) DI DESA TELUK KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANG HARI

Zulfanetti¹, Heriberta², Mukhzarudfa³, Parmadi⁴, Putri Intan Suri⁵, Mastura⁶, Jurnia Minati⁷

¹²³⁴⁵⁷Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

⁶DPPKBP3A Kabupaten Batang Hari

Email: zulfa_netti@unja.ac.id

Abstrak Penelitian ini berfokus pada rendahnya partisipasi ayah dalam pengasuhan, yang didominasi oleh persepsi tradisional sebagai pencari nafkah semata. Fenomena ketiadaan peran psikologis ayah (*fatherless*) berisiko menghambat tumbuh kembang anak serta ketahanan keluarga. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dan pendampingan anak, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter dan masa depan anak-anak Indonesia. Dalam pelatihan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) digunakan tiga metode utama yaitu ceramah, pendekatan partisipatif, serta pengisian *pre-test* dan *post-test*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi inti mengenai peran ayah dalam keluarga, pentingnya keterlibatan emosional ayah terhadap anak, serta tantangan pengasuhan di era modern. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*roleplay*), curah pendapat, refleksi pribadi, dan berbagi pengalaman. Sementara itu, *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perubahan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan PPM Pelatihan Peningkatan Peran Ayah melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai peran ayah yang tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan teladan dalam keluarga. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang signifikan. Intervensi GATI berhasil merekonstruksi paradigma ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi pendamping emosional yang aktif dan interaktif bagi perkembangan anak. Melalui metode partisipatif seperti diskusi dan simulasi, peserta lebih aktif, terbuka, dan termotivasi untuk terlibat dalam pengasuhan anak secara lebih emosional dan konsisten. Disarankan agar pelatihan ini direplikasi secara luas sebagai strategi edukasi dalam meningkatkan keterlibatan ayah dan kualitas pengasuhan di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Peran_Ayah; Teladan; Pola_Asuh; *Roleplay*; Keluarga

1. Pendahuluan

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua dapat memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak dapat tumbuh serta berkembang dengan optimal, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan

karakter anak. Gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Dilihat dari segi perspektif anak, keterlibatan ayah dapat diasosiasikan melalui adanya kesempatan bagi anak untuk melakukan suatu hal, kepedulian, dukungan serta rasa aman. Anak senantiasa mempunyai kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki peran determinan, bukan opsional, dalam membentuk kematangan emosi anak pada masa awal pertumbuhan (Adawiyah & Priyanti, 2021); (Mulihatun, 2021).

Orang tua merupakan pendamping utama dan contoh pertama dalam setiap proses perkembangan maupun pertumbuhan sang anak (Gunawan, 2022). Setiap orang tua pasti memiliki pandangan dan alasan tertentu dalam memilih gaya pengasuhan, namun sebaiknya pengasuhan adalah adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam kegiatan parenting atau coparenting. Setiap pola asuh yang dipilih pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, namun selama orang tua masih bertanggung jawab dan tetap memenuhi hak anak, semua pola asuh bisa dipilih dan diadaptasi.

Menurut Karmila, et al (2025) melalui keterlibatan aktif, komunikasi yang empatik, dan pemahaman akan kebutuhan generasi anak, para ayah dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting untuk beberapa alasan, termasuk meningkatkan perkembangan anak, mendukung pekerjaan ibu, dan mempromosikan stabilitas keluarga dengan mengintegrasikan peran ayah ke dalam ekosistem rumah tangga demi menciptakan kemitraan pengasuhan (*co-parenting*) yang solid. Melalui pendekatan ini, ketegangan dalam rumah tangga dapat direduksi dan kesejahteraan psikologis keluarga terjaga berkat adanya pembagian tanggung jawab yang lebih adil dan seimbang. Peran keluarga tradisional sedang berevolusi, dengan semakin banyaknya ayah yang berpartisipasi dalam pengasuhan anak dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak dan dinamika keluarga. Pergeseran ini didukung oleh berbagai penelitian dan inisiatif kebijakan yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan ayah.

Manfaat untuk perkembangan anak terdiri dari: 1). Peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak telah dikaitkan dengan efek positif moderat pada perkembangan anak, terutama ketika interaksi ayah-anak menstimulasi dan berbeda dengan gaya pengasuhan ibu. 2). Partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan anak usia dini berkontribusi pada hubungan ayah-anak yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Puspita, 2020).

Meski kehadiran ayah sangat menentukan kesehatan mental anak, stigma bahwa pengasuhan adalah tugas ibu semata masih menjadi penghalang besar. Budaya yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari materi membuat mereka ragu untuk berperan lebih dalam di rumah. Untuk menciptakan keluarga yang stabil, masyarakat perlu mengubah cara pandang agar ayah dapat mengambil peran utamanya sebagai pendamping anak, bukan hanya sebagai pendukung ibu.

Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) hadir sebagai jawaban atas tantangan pengasuhan masa kini, dan merupakan gerakan kolaboratif yang mendorong ayah untuk aktif hadir, terlibat dalam pengasuhan anak, mendampingi remaja dan berbagai peran domestik bersama pasangan. Gerakan ini bertujuan mengembalikan posisi ayah sebagai figure teladan, pelindung, sekaligus sahabat dalam tumbuh kembang anak.

Di negara yang menganut budaya patriarki, perempuan menjadi dominan dalam urusan domestik. Seperti fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama dan ibu fokus untuk urusan rumah tangga (Lutfatulatifah, 2020; Putri, 2015; Ningsih, 2022). Kesibukan sebagai pencari nafkah membuat banyak ayah menyerahkan porsi pengasuhan anak usia dini lebih banyak kepada ibu. Padahal tanggung jawab seorang ayah dalam proses pengasuhan anak bukan hanya sebagai economic provider

Ayah bertanggungjawab penuh untuk mengawasi dan merawat tumbuh kembang anaknya. Ayah perlu menyediakan dan mendorong perkembangan anak pada tingkat fisik dan otak (Aulia, *et al* 2023). Secara umum ayah tidak terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak dan kesannya ayah hanya sebagai pemimpin maupun pelindung saja. Proses tumbuh kembang anak terkesan lepas dari campur tangan ayah, padahal peran ayah dalam perkembangan sosial emosional anak memainkan peran penting.

Desa Teluk memiliki 4 RW dan 15 RT, memiliki penduduk 9.34% dari penduduk Kecamatan Pemayung. Jumlah penduduk 3.453 orang, 1.771 orang laki-laki dan 1.682 perempuan dengan rasio jenis kelamin 105,3. Adapun untuk kecamatan pemayung jumlah penduduk usia 15-64 tahun berjumlah 25.650 orang, yang terdiri dari 13.098 orang laki-laki dan 12.552 orang Perempuan.

Kegiatan akan dilaksanakan di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari, dimana keterlibatan ayah awalnya cenderung terbatas pada peran sebagai penyedia materi tanpa keterlibatan emosional yang bermakna. Kondisi sosiokultural ini tidak hanya menciptakan jarak dalam hubungan ayah-anak, tetapi juga memicu ketidakseimbangan tanggung jawab dalam rumah tangga. Lemahnya kesadaran akan pentingnya kehadiran psikologis ayah inilah yang menjadi titik tekan bagi urgensi implementasi Gerakan Ayah

Teladan Indonesia (GATI) sebagai upaya rekonstruksi pola asuh yang lebih inklusif dan stabil. Selain itu, kabupaten tersebut memiliki Kampung Keluarga Berkualitas dan Kader Keluarga Berencana yang cukup aktif, dan melakukan banyak kegiatan yang mendukung program-program yang dicanangkan oleh BKKBN pusat. Diharapkan GATI di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari bisa menjadi percontohan GATI bagi desa-desa di kabupaten/kota maupun kecamatan lainnya di Provinsi Jambi. Karena program GATI ini baru dicanangkan oleh Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/ BKKBN pada 21 April 2025 di Majalegka, Jawa Barat.

Berdasarkan analisis situasi di atas, menjadi jelas bahwa tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini adalah untuk mendorong keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dan pendampingan anak, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pembentukan karakter dan masa depan anak-anak Indonesia.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari yang dilaksanakan pada hari Rabu, 17 September 2025. Metode pelaksanaan PPM yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan edukatif, dan sosialisasi. Narasumber dalam kegiatan ini yaitu Tim Pengabdian kepada Masyarakat yaitu Dr. Zulfanetti, S.E., M.Si menyampaikan materi terkait dengan Program Gerakan Ayah Teladan Indonesia, Parmadi, S.E, M. E menyampaikan materi bagaimana cara ayah berperan dalam keteladanan, Dr. Dra. Heriberta, M.E menyampaikan materi terkait dengan komunikasi yang baik antara ayah dan anak, Dr. Mukhzarudfa, S.E., M.Si menyampaikan materi pembentukan karakter anak dan tantangan anak di era modern.

Adapun teknis pelaksanaannya terdiri dari 4 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan tanya jawab dan pengisian kuis yang terakhir kegiatan penutup. Cara yang digunakan untuk mengukur kegiatan tersebut dilakukan ceramah, ayah-ayah yang hadir pada kegiatan tersebut diberikan kuesioner tentang Pelatihan Peningkatan Peran Ayah Melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Setelah dilakukan penyuluhan atau ceramah, ayah-ayah tersebut diberikan kembali kuesioner yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data dengan Uji Wilcoxon.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kabupaten Batang Hari memiliki Kampung Keluarga Berkualitas dan Kader Keluarga Berencana yang cukup aktif, dan melakukan banyak kegiatan yang mendukung program-program yang dicanangkan oleh BKKBN pusat. Pada kegiatan tersebut hadir Kepala Desa dan beberapa perangkat desa serta peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang. Adapun beberapa materi yang disampaikan terkait dengan peran ayah dalam keluarga, pembentukan karakter anak, tantangan anak di era modern, komunikasi yang baik antara ayah dan anak, contoh perilaku yang pantas, pendampingan remaja dan praremaja serta kesiapan mental, ekonomi dan pengasuhan anak.

Secara umum Gerakan Ayah Tangguh Indonesia bertujuan untuk menguatkan peran ayah dalam pengasuhan dan pembangunan karakter anak-anak Indonesia. Gerakan ini lahir dari kesadaran bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga tidak hanya penting bagi tumbuh kembang anak, tetapi juga berpengaruh besar terhadap ketahanan keluarga dan kualitas generasi masa depan. Dalam konteks sosial yang selama ini menempatkan pengasuhan sebagai dominasi peran ibu, gerakan ini ingin mengubah paradigma bahwa ayah juga memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya dalam mendampingi proses pertumbuhan anak, baik secara emosional, moral, maupun spiritual.

Secara akademik, gerakan ini menjadi respons terhadap fenomena fatherlessness dan lemahnya keterlibatan ayah yang telah terbukti secara ilmiah berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Dengan menumbuhkan kesadaran bahwa peran ayah tidak kalah penting dibandingkan ibu dalam proses pengasuhan, Gerakan Ayah Tangguh Indonesia dapat menjadi strategi preventif terhadap berbagai masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, dan rendahnya prestasi pendidikan. Selain itu, gerakan ini sejalan dengan upaya penguatan institusi keluarga sebagai pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Kegiatan Pelatihan Peningkatan Peran Ayah Melalui Gerakan Ayah Tangguh Indonesia (GATI) dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para ayah, mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Pelatihan ini merupakan bagian dari upaya membangun ketahanan keluarga dan mencegah berbagai permasalahan sosial yang dapat muncul akibat rendahnya peran ayah dalam rumah tangga.

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan lancar dan tertib, dan para peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Respon dari peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner sebelum (Pre-test) dan setelah (Post-Test) kegiatan, sebagian besar peserta mengaku mendapatkan wawasan baru dan termotivasi untuk mulai lebih aktif terlibat dalam pengasuhan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk di daerah yang belum tersentuh program sejenis.

Secara keseluruhan, Pelatihan Peningkatan Peran Ayah Melalui Gerakan Ayah Tangguh Indonesia (GATI) ini dinilai berhasil mencapai tujuannya, yaitu menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya peran ayah dalam membentuk keluarga yang sehat, harmonis, dan berdaya. Keberhasilan kegiatan PPM ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengembangkan program-program lanjutan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan di berbagai wilayah.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3.2 Penerapan Teknologi Dan Inovasi Kepada Masyarakat

Untuk mengukur efektivitas pelatihan pada kegiatan ini digunakan rumus N-Gain (*Normalized Gain*) yaitu $N-Gain = (Skor\ Post-test - Skor\ Pre-test) / (Skor\ Ideal - Skor\ Pre-test)$, di mana skor ideal adalah nilai maksimum yang bisa dicapai (Colleta & Steinert, 2020). Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan pelatihan:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

NO	Subjek	Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata <i>Post-Test</i>	Perbandingan
1.	Pengetahuan Tentang Peran Ayah	33,28%	34,33%	1,05%
2.	Sikap dan Persepsi Ayah			
3.	Praktik Nyata (Perilaku)			

Sumber: Data diolah (2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan persepsi ayah pada kegiatan Pelatihan Peningkatan Peran Ayah Melalui Gerakan Ayah Tangguh Indonesia (GATI), sebelum dan perubahan persepsi setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman pada pre-test adalah 33,28 meningkat menjadi 34,33 pada post-test. Rata-rata peningkatan sebesar 1,05 poin. Lebih lanjut analisis N-Gain menunjukkan rata-rata 0,39, yang mengindikasikan bahwa program pelatihan ini memiliki efektivitas “Cukup Efektif”.

Dengan demikian, Pelatihan Peningkatan Peran Ayah Melalui Gerakan Ayah Tangguh Indonesia (GATI) berhasil mencapai salah satu keluarannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya peran ayah dalam keluarga. Pelaksanaan pre-test dan post-test memberikan bukti konkret bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan cukup efektif dan mampu memberikan dampak positif secara kognitif kepada peserta. Ke depan, evaluasi ini juga dapat dijadikan dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif.

3.3 Impact (Kebermanfaatan Dan Produktivitas)

Kegiatan pelatihan ini membawa dampak positif dan merubah perilaku serta pandangan terhadap peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan karakter anak. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai teladan utama dalam keluarga. Selama ini, dalam banyak kasus, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih terbatas, baik karena faktor budaya, persepsi peran gender, maupun kesibukan pekerjaan. Kegiatan pelatihan ini menjadi sarana edukasi dan refleksi bagi para ayah untuk memahami pentingnya kehadiran mereka secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan anak-anak mereka.

Manfaat utama yang diperoleh peserta pelatihan adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mengenai cara menjadi ayah yang hadir, aktif, dan bertanggung jawab. Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan mencakup berbagai aspek, seperti pentingnya

keteladanan dalam pembentukan karakter anak, komunikasi yang efektif dalam keluarga, serta cara-cara menumbuhkan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan ruang diskusi dan berbagi pengalaman antar peserta, sehingga menciptakan kesadaran kolektif bahwa peran ayah sangat menentukan arah tumbuh kembang anak, baik secara mental, emosional, maupun sosial.

Berikut disampaikan terstimoni dari 3 (tiga) peserta:

Bapak Kades Desa Teluk *“kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi para Kepala Dusun yang ikut untuk menyampaikan kepada anggota keluarga tentang pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak.*

Bapak Yansyah *“mengharapkan kegiatan ini dilakukan secara berkala, khususnya dalam pembinaan anak remaja yang saat ini mengalami berbagai tantangan dan lingkungan yang cenderung mendorong anak-anak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang merusak diri dan keluarganya”.*

Bapak Hasan *“Peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan secara psikologis untuk mengawasi kesehatan anak baik fisik maupun mental. Agar orangtua secara hati-hati memberikan hp kepada anak karena pengaruh negatif dari hp sangat banyak bagi anak-anak”*

Manfaat lainnya adalah terciptanya perubahan sikap dalam diri para ayah untuk lebih terlibat dalam aktivitas harian anak dan keluarga, seperti mendampingi anak belajar, hadir dalam kegiatan sekolah, berkomunikasi secara terbuka, serta menunjukkan kasih sayang dan penghargaan terhadap istri dan anak-anak. Secara lebih luas, pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih sehat secara sosial, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif dan suportif cenderung memiliki kepribadian yang stabil, percaya diri, serta nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu dan keluarga, tetapi juga mendukung terciptanya generasi muda yang lebih baik di masa depan.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Peningkatan Peran Ayah melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) yang dilaksanakan di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat positif dari para peserta. Hal ini terlihat dari antusiasme selama pelaksanaan pelatihan, partisipasi aktif dalam diskusi, serta tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan. Pelatihan ini memberikan wawasan baru bagi para ayah mengenai pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam keluarga, serta

meningkatkan pemahaman tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara emosional, sosial, dan moral.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi dan membentuk kesadaran baru mengenai peran strategis ayah dalam keluarga. Dengan demikian, pelatihan GATI tidak hanya menjadi sarana peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga dan pembentukan karakter anak yang lebih baik.

Diharapkan kegiatan Pelatihan Peningkatan Peran Ayah melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) dapat diselenggarakan secara berkala dan berkelanjutan serta perluasan sasaran peserta dengan menjangkau lebih banyak kalangan, termasuk dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan wilayah agar dapat dirasakan secara lebih luas. Disarankan juga untuk adanya pendampingan bagi keluarga dan anak-anak dalam meningkatkan peran ayah, misalnya oleh para Kader BKKBN, pemuka masyarakat, alim ulama, dan tenaga kesehatan untuk terciptanya keluarga yang harmonis. Kemudian dapat dilakukan peningkatan variasi metode pembelajaran seperti menambahkan studi kasus dan praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ayah dalam keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini Tim PPM menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu sehingga terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat ini khususnya: Kepada Bapak Rektor, Ibu Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Bapak Ketua LPPM Universitas Jambi atas kepercayaannya kepada peneliti untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dan dukungan pendanaannya. Kepada Mitra dan Bapak-Bapak sebagai ayah dalam keluarga di Desa Teluk sebagai peserta diucapkan terima kasih.

Pendanaan

Pada kesempatan ini, Tim PPM mengucapkan terima kasih Kepada Rektor, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ketua LPPM Universitas Jambi atas kepercayaannya kepada Tim PPM untuk melaksanakan penelitian ini dan dukungan dana. Surat Perjanjian Penelitian Nomor: 733/UN21.11/PM.01.01/SPK/2025 Tanggal 2 Juli 2025.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiah & Priyanti, Nita. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6. 165-178. 10.32678/assibyan.v6i2.9848.
- Aulia, Nissa, *et al.* (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*. 13. 87-94. 10.15575/socio-politica.v13i2.26845.
- Coletta, Vincent & Steinert, Jeffrey. (2020). Why normalized gain should continue to be used in analyzing preinstruction and postinstruction scores on concept inventories. *Physical Review Physics Education Research*. 16. 10.1103/PhysRevPhysEducRes.16.010108.
- Gunawan, H. (2022). Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan dalam Keluarga. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–108. <https://doi.org/10.59342/jgt.v1i2.104>
- Karmila, Mila & Adriany, Vina & Yulindrasari, Hani. (2025). Pandangan Orang Tua Mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Pasca Partisipasi di Program Sekolah Ayah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9. 155-164. 10.31004/obsesi.v9i1.6741.
- Lutfatulatifah, Lutfatulatifah. (2020). Dominasi Ibu dalam Peran Pengasuhan Anak Dibenda Kerep Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*. 2. 67. 10.24235/equalita.v2i1.7057.
- Mulihatun, W. N & Santi, M.Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. vol. 5, no. 1, pp. 20–34.
- Ningsih, Yuni Setia. (2022). Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 4(1), 77–98. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v4i1.1989>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Putri, D.P.K. and Lestari, S. (2015) Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16, 72-85.